

## Pengembangan Daya Tarik Wisata di Kaliurang Yogyakarta

Anti Riyanti<sup>1</sup>, Andhika Chandra Lesmana<sup>2\*</sup>

[antiriyanti2018@gmail.com](mailto:antiriyanti2018@gmail.com), [Andhika.lesmana87@yahoo.com](mailto:Andhika.lesmana87@yahoo.com)

<sup>1</sup>STIEPAR YAPARI Bandung, <sup>2</sup>POLTEKPAR Palembang, Indonesia

### Article Info

Submitted 28 March 2022

Revised 1 April 2022

Accepted 23 April 2022

### Keywords:

*Tourism Area Development;*

*Tourism Area Potential;*

*Kaliurang Tourist Attraction*

### Kata Kunci:

Pengembangan Kawasan Wisata;

Potensi Kawasan Wisata;

Daya Tarik Wisata Kaliurang

### Abstract

*This research was conducted to find out more about the potential of tourist attractions and their development in the Kaliurang Yogyakarta tourist area which is located in Sleman Regency, Yogyakarta Special Region with its stunning natural potential. Qualitative methods are used in this study. Data were collected through interviews, questionnaires, and also observation. With the 5A approach in the tourism component (Attraction, Accommodation, Accessibility, Awareness, and Ancillary Services), Kaliurang actually already has these elements, but it is necessary to develop other additional public facilities such as public transportation facilities to locations that are not yet available, providing at least one ATM machines, as well as the nearest health service post around the tourist area, which are currently far enough away to support tourism activities at this location, therefore synergy is needed between the Sleman Tourism Office and the management and local residents.*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang potensi daya tarik wisata dan pengembangannya di daerah wisata Kaliurang Yogyakarta yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan potensi alamnya yang mempesona. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuisioner, dan juga observasi. Dengan pendekatan 5A dalam komponen pariwisata (*Attraction, Accommodation, Accessibility, Awareness, dan Ancillary Services*), Kaliurang sebenarnya sudah memiliki unsur-unsur tersebut, namun perlu adanya pengembangan fasilitas umum tambahan lainnya seperti sarana angkutan umum menuju lokasi yang belum tersedia, disediakannya minimal satu mesin ATM, serta pos layanan kesehatan terdekat di sekitar kawasan wisata yang saat ini keberadaannya cukup jauh guna menunjang kegiatan wisata di lokasi ini, oleh karena itu diperlukan sinergitas antara Dinas Pariwisata Sleman dengan pihak pengelola maupun penduduk setempat.

D.O.I :

<https://doi.org/10.17509/jithor.v5i1.45008>

## PENDAHULUAN

Pariwisata di suatu daerah memiliki dampak ekonomi yang positif karena meningkatkan kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Sektor pariwisata dapat dikembangkan dengan mengidentifikasi potensi daerah wisata. Dalam pariwisata, potensi pariwisata merupakan faktor *supply* konsumen. Pariwisata akan terus tumbuh seiring dengan perencanaan dan pengembangan kawasan pariwisata oleh pengelola kawasan wisata.

Pariwisata yang direncanakan dan dikembangkan adalah suatu upaya dinamis serta berkelanjutan sebagai pemerataan yang luas. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tujuan wisata domestik yang menjanjikan dengan berbagai nama seperti kota pendidikan, kota budaya, dan kota sejarah. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di tengah selatan Pulau Jawa, secara administratif terdiri dari 1 kota serta 4 bagian, 78 kecamatan dan 438 kelurahan atau desa. Daerah tertentu di Yogyakarta relatif aman dan ramah manusia, membuat Yogyakarta menjadi tujuan populer bagi orang dan wisatawan. Oleh karena itu, masyarakat Yogyakarta perlu meningkatkan kesadaran pariwisata dan mengadopsi *Sapta Pesona* dengan tetap menjaga kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Arah pengembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bahan acuan pertama untuk menentukan arah pariwisata. Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPARDA) Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana ini juga akan diklarifikasi dengan mengacu pada masalah pengembangan kawasan khusus di Yogyakarta dari segi budaya. Peraturan Daerah secara jelas memberikan pedoman yang harus diikuti oleh semua pemangku kepentingan pariwisata di suatu wilayah

tertentu di Yogyakarta, sinergi antara sektor dan pemangku kepentingan pembangunan untuk mencapai visi pembangunan pariwisata yang telah ditetapkan.

Dalam analisis ini terdapat penelitian sebelumnya dengan topik pembahasan sama yang dapat mendukung dan dijadikan juga sebagai pedoman, diantaranya ialah sebagai berikut:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Nuraeni, 2014)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Ulang Wisatawan Museum Ranggawarsita Semarang	Variabel Daya Tarik Wisata	-Desain penelitian pengembangan -Bertujuan untuk mengetahui faktor yang lebih unggul pada daya tarik wisata -Metode penelitian yang dilakukan berbeda
(Wirantini, dkk, 2018)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung	- Metode pengumpulan data - Variabel daya tarik wisata	-Metode penelitian -Tujuan untuk mengetahui faktor yang lebih unggul pada daya tarik wisata - Jenis data yang digunakan
(Kirom, dkk, 2016)	Faktor- Faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan	Tujuan penelitian	Jenis penelitian

Diketahui bahwa Kaliurang sebagai objek wisata di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, terletak di selatan lereng Gunung Merapi sekitar 900 meter di atas permukaan laut. Berbagai tempat wisata juga telah dibangun di Kabupaten Kaliurang. Objek wisata di kawasan ini memiliki keunikan masing-masing situs, antara lain

Observatorium Merapi, Museum Ullen Sentalu, Wisma Kaliurang, Gua Jepang dan Museum Gunung Merapi. Diketahui bahwa Kabupaten Sleman sudah mendapatkan beberapa penghargaan terkait Pariwisatanya, salah satu contohnya dengan diraihnya penghargaan dalam ajang Festival Desa Wisata pada tahun 2017 yang di gelar di Tlogo Putri Kaliurang, bahwa beberapa desa di Kabupaten Sleman masuk kedalamnya. Hal ini tentunya akan bermanfaat bagi masyarakat jika semakin banyak muncul tempat wisata khususnya di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hal ini, maka dimungkinkan mengidentifikasi potensi daya tarik wisata di Kabupaten Sleman khususnya wisata di Kaliurang dan faktor-faktor pengembangan daya tarik wisata lainnya.

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### Daya Tarik Wisata Dalam Sudut Pandang Destinasi

*World Tourism Organization* (WTO) dalam (Pitana, 2009:45), mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan seseorang yang berpergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya. Destinasi menurut *The World Tourism Organisation* (WTO) dalam (Supriadi, 2017) adalah sebuah lokasi dimana pengunjung menghabiskan waktunya minimal satu malam dan dikemas dalam suatu produk wisata yang didukung oleh jasa penunjang serta atraksi dan sumber daya pariwisata, serta memiliki batas wilayah, baik secara fisik maupun administrasi yang menunjukkan citra serta persepsi dari daya saing pasar.

Pengertian destinasi pariwisata adalah pertemuan titik penawaran dan permintaan yang disatukan secara geografis untuk menggabungkan pasokan menjadi produk wisata. Seperti yang

disampaikan oleh Dredge dan Sainaghi *Tourist destinations or tourist districts, understood in the sense of geographically embedded meeting points of supply into a consistent tourism product* (Supriadi, 2017). Sedangkan pengertian destinasi pariwisata dalam (Sedarmayanti, 2018) diartikan sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif. Daerah-daerah tersebut dilatarbelakangi dengan dimilikinya berbagai potensi wisata, masing-masing daerah menyediakan tempat yang menarik bagi pengunjung, fasilitas pengunjung, fasilitas umum, aksesibilitas dan faktor inilah yang menjadi sumber meningkatnya suatu destinasi wisata.

Menurut Cambali dan Untoro (2017) dalam Gustin, dkk (2021), bahwa untuk mendukung kesejahteraan masyarakat disuatu daerah diperluakannya pendataan potensi yang berada di desa untuk menghasilkan data yang spesifik guna pembangunan wilayah. Potensi pariwisata adalah suatu asset atau modal yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata di daerah tersebut (Yoeti, 1983) dalam Okayana, dkk (2015).

Mengetahui garis besar definisi destinasi pariwisata di atas menurut beberapa ahli, dapat diartikan bahwa tempat liburan pariwisata adalah tempat yang seharusnya digunakan untuk menghabiskan waktu luang, melalui penggabungan sumber daya menjadi produk pariwisata. Ketersediaan tempat menarik minat pengunjung, fasilitas pengunjung, fasilitas umum, dan aksesibilitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang pergi ke lokasi tersebut (Syafitri et al, 2019).

Menurut Sedarmayanti (2018) setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Berikut ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi

pariwisata:1). Daya tarik wisata alam (gunung, hutan, pantai, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai), dan 2). Daya tarik wisata budaya (upacara adat, upacara ritual, wayang, tradisi adu domba, lagu tradisional. Terdapat juga karya cipta seperti: seni pahat, seni ukir, lukisan)

Dalam buku (Subhiksu & Utama, 2018), Daya tarik daerah untuk tujuan wisata akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi, jika memenuhi unsur daya tarik wisata, yaitu: 1). Daya tarik yang dapat disaksikan (*what to see*), 2). Aktivitas yang dapat dilakukan (*what to do*), 3). Sesuatu yang dapat dibeli (*what to buy*), 4). Alat transportasi (*what to arrive*), dan 5). Penginapan (*where to stay*). Menurut Lesmana dan Astuti (2018), bahwa sebuah daya tarik wisata harus mencerminkan kekhususan dan keunikan dari daerahnya, sehingga daerah tersebut memiliki ciri khas daya tarik yang berbeda dengan daerah lainnya.

Uraian di atas menjelaskan keragaman memiliki fasilitas untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan yang bertujuan menarik wisatawan berkunjung.

### **Komponen Pengembangan Pariwisata**

Daya tarik wisata didalamnya terdapat komponen pariwisata, *Tourism Western Australia* (2009) dalam (Chahal, 2015) has categorized the various attributes under five heads namely attraction, accessibility, accommodation, awareness dan ancillaries services. Jika diartikan yaitu, destinasi telah memiliki kategori 5A yang dijabarkan sebagai berikut :

#### **1. Attraction (Atraksi)**

Daya tarik dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, nyaman, dan nikmat pada wisatawan yang melihatnya. Dalam hal ini atraksi dapat berupa atraksi budaya, daya tarik alam, dan daya tarik buatan manusia.

#### **2. Accessibility (Aksesibilitas)**

Aksesibilitas merupakan sarana untuk kemudahan mencapai daerah tujuan wisata. Tempat tersebut mudah dijangkau, sarana yang diperlukan wisatawan mudah ditemukan, aman atau nyaman, dan terdapat komunitas yang ada di sekitaran tempat tujuan wisata, karena sarana sangat membantu kemudahan wisata.

#### **3. Accomodation (Akomodasi)**

Tersedianya akomodasi seperti restoran, hotel, villa dan lain-lain di sekitaran tempat tujuan wisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan jika ingin menginap atau bahkan beristirahat sejenak.

#### **4. Awareness (Kesadaran)**

Kesadaran merupakan sebuah aktifitas yang dapat dilakukan baik oleh pengelola maupun wisatawan karena dengan adanya kesadaran ini, seseorang yang melakukan kunjungan ke sebuah destinasi dapat menjaga dan merawat destinasi tersebut. Misalnya kesadaran akan menjaga lingkungan destinasi tersebut.

#### **5. Ancillaries Services (Layanan Tambahan)**

Layanan tambahan adalah pelayanan pendukung yang terdapat di destinasi wisata atau bahkan di sekitarnya. Layanan pendukung berupa *guide* lokal, Anjungan Tunai Mandiri (ATM), pusat informasi wisatawan (TIC), hingga layanan kesehatan seperti puskesmas atau bahkan Rumah Sakit.

Komponen daya tarik yang telah dijelaskan di atas oleh para ahli dapat diartikan bahwa sebuah daya tarik wisata harus memiliki dasar-dasarnya terlebih dahulu yaitu komponen atau unsur pariwisata tersebut diantaranya atraksi, akses, amenities ataupun akomodasi ada juga yang menambahkan kesadaran pengelola wisata maupun wisatawan dan layanan atau jasa tambahan guna untuk mendukung keberlangsungan wisatawan

pada saat melakukan kunjungan ke sebuah destinasi dan seluruh kebutuhan hingga keinginannya pun terpenuhi.

Menurut Sugono dkk. dalam buku (Amerta, 2019), kata pengembangan mengandung pengertian pembangunan secara bertahap dan teratur serta yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Dalam buku (Ridwan, 2019) Dalam konteks wilayah atau daerah, pada prinsipnya pengembangan merupakan suatu proses melakukan perubahan secara terencana terhadap wilayah atau daerah baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur dan lain sebagainya. Menurut Pitana (2005) dalam Widiyantara, dkk (2017) terdapat 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus pariwisata (*destination are life cycle*) diantaranya :

- 1) Fase *Exploration* (eksplorasi/penemuan),
- 2) Fase *Involvement* (keterlibatan),
- 3) Fase *Development* (pembangunan),
- 4) Fase *Consolidation* (konsolidasi),
- 5) Fase *Stagnation* (kestabilan),
- 6) Fase *Dicline* (penurunan),
- 7) Fase *Rejuvenation* (peremajaan).

Para ahli dalam beberapa buku mengartikan pengertian dari pengembangan artinya adalah suatu proses perubahan yang dapat menjadikan maju, baik, sempurna, maupun berguna.

Terkait dengan pembangunan pariwisata, Paturusi dalam (Amerta, 2019), menyatakan bahwa pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan.

Menurut Getz dalam (Marpaung, 2016), terdapat lima pendekatan dalam konsep mengembangkan pariwisata, sebagai berikut:

1. *Bosstern*, yaitu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu atribut positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Namun, masyarakat

setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.

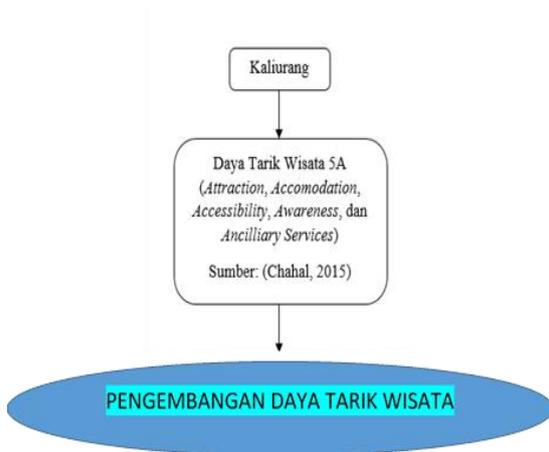
2. *The economic-industry approach* (pendekatan ekonomi-industri), yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan daripada tujuan sosial dan lingkungan. Pengalaman serta tingkat kepuasan pengunjung menjadi sasaran utama dalam pendekatan ini.

3. *The physical-spatial approach* (pendekatan fisik-keruangan), pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis.

4. *The community approach* (pendekatan kerakyatan), yaitu pendekatan yang menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat dalam proses pengembangan pariwisata.

5. *Sustainable approach* (pendekatan keberlanjutan), yaitu pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual. Pengembangan pariwisata pun digunakan untuk meminimalkan permasalahan dan memaksimalkan keuntungan, oleh karena itu kegiatan pengembangan pariwisata sebaiknya dilakukan pendekatan terlebih dahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pristiwasa & Hakim (2019) bahwa pengembangan pariwisata mampu mengoptimalkan potensi alam menjadi bernilai tambah bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, sekaligus mendorong pemahaman akan lingkungan hidup, alam dan budaya sebagai bentuk kegiatan konservasi serta memiliki kepedulian terhadap kelestarian kearifan lokal

Kerangka pemikiran sebagai konsep yang telah diidentifikasi melalui gambar berikut:



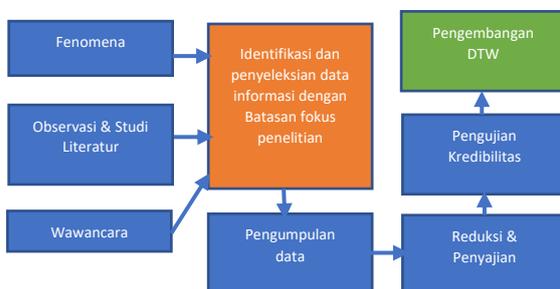
Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

Menurut Denzin & Lincoln dalam (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2014:53), “metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih.” Deskriptif kualitatif ini mendeskripsikan obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang ditulis bersifat naratif.

### Desain Penelitian



Gambar 2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan

berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian menurut Nursalam dalam (Nasrudin, 2019).

## Operasionalisasi Variabel

Berikut penjabaran mengenai operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Operasional Variabel	Dimensi	Indikator	No. Pertanyaan
Analisis Faktor Pengembangan Daya Tarik Wisata Kaliurang, Yogyakarta	<i>Attractions</i>	Atraksi	1 bagian A
		Budaya dan Hiburan	
		Daya Tarik Alam	1 bagian B
		Acara	1 bagian C
<i>Accommodation</i>		Rekreasi	1 bagian D
		Hotel	2 bagian A
		Pondok wisata	2 bagian B
		Guest House	2 bagian C
<i>Accessibility</i>		Villa	2 bagian D
		Transportasi Umum	3 bagian A
		Petunjuk arah	3 bagian B
		Komunitas	3 bagian C
<i>Awareness</i>		Kesadaran Pengelola Wisata	4 bagian A
		Kesadaran Wisatawan	4 bagian B
<i>Ancillary Services</i>		ATM	5 bagian A
		TIC	5 bagian B
		Tour Guide	5 bagian C
		Pelayanan Kesehatan	5 bagian D

Sumber : Olahan Peneliti 2021

## Sumber Data

Sumber Primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari pengelola daya tarik wisata. Sumber Sekunder yaitu, data diperoleh saat peneliti melakukan wawancara kepada beberapa wisatawan di daya tarik wisata.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan

menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan menggunakan sumber lain di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, Moleong dalam (Mustafa, dkk, 2020).

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh. Teknik triangulasi yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan kuisioner.

### Pengolahan data

Teknik yang dijalankan dalam analisis data kualitatif dalam (Mustafa, dkk, 2020) : a. Reduksi data adalah memfokuskan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna, b. Sajian data adalah mengorganisi data dalam bentuk naratif, tabel, matrik, dan bentuk lainnya, c. Menyimpulkan data adalah mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

## HASIL DAN DISKUSI

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Tempat wisata Kaliurang di kaki gunung Merapi sisi selatan ketinggian 900m dari permukaan laut di 28 km dari kota Yogyakarta daerah Desa Hargobinangun, Pakem Sleman Yogyakarta. Daya tarik wisata terdapat di wilayah wisata Kaliurang Yogyakarta banyak ragamnya, daerah Kaliurang berbatasan di bagian utara dengan bukit Plawangan, bagian selatan dan barat terdapat permukiman warga, dan bagian timur berbatasan dengan gunung Pronojiwo. Daya tarik wisata Kaliurang dikelilingi oleh perbukitan dan gunung.

Kaliurang banyak dikenal oleh wisatawan memiliki wisata alam dan wisata air, karena memiliki hawa yang sejuk dengan udara segar dan memiliki

embung atau cekungan berisi air yang dahulunya digunakan mandi oleh masyarakat sekitar. Berikut daya tarik wisata yang ada di Kaliurang: 1) Museum Ullen Sentalu, 2) Telogo Putri, 3) Telogo Muncar, 4) *Stonhenge* Jogja, 5) Museum Gunung Merapi, 6) Bukit Klagon, 7) *Bunker* atau lubang bawah tanah, 8) *Lava Tour* Merapi.

Dapat dilihat pada tabel dibawah bahwa wisatawan yang berkunjung ke Kaliurang lebih banyak dengan jenis kelamin perempuan sebesar 60%, dengan usia rata-rata terbanyak berusia 16-23 tahun sebesar 62%, sebagian besar wisatawan berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 45%, dengan tingkat rata-rata Pendidikan terbesar yaitu SD/SMP/SMK/SMK sebesar 80%, sebagian besar pekerjaan wisatawan adalah pelajar/mahasiswa sebesar 62%, waktu berkunjung terbanyak dilakukan pada siang hari sebesar 53%, dengan tujuan hamper seluruhnya untuk rekreasi/liburan sebesar 83%, wisatawan yang berkunjung sebagian besar adalah rombongan dengan bobot 60%, , sebagian besar menggunakan bus pariwisata dengan bobot 75%, dan hampir seluruhnya menyatakan biaya masuk sangat murah sebesar 90%.

Tabel.3 Gambaran Umum Responden

Karakteristik	Indikator	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	40%
	Perempuan	60%
Jenis Usia	16-23	62%
	24-30	33%
	31-40	2%
	41-50	2%
	51-60	1%
Asal Daerah	Bandung	5%
	Jabodetabek	20%
	DIY	45%
	Jateng	30%
Pendidikan	SD/SMP/SMA/SMK	80%
	D3	13%
	S1/S2/S3	7%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	62%

Anti Riyanti dan Andhika Chandra Lesmana: Pengembangan Daya Tarik Wisata di Kaliurang Yogyakarta

Karakteristik	Indikator	%
	PNS	3%
	Wiraswasta	35%
Waktu Berkunjung	Pagi	17%
	Siang	53%
	Sore	30%
Tujuan Berkunjung	Rekreasi/liburan	83%
	Olahraga	10%
	Kegiatan lainnya	7%
Cara Berkunjung	Sendiri	7%
	Rombongan	60%
Alat Transportasi	Keluarga	33%
	Pribadi	25%
Biaya Masuk	Bus Wisata	75%
	Kendaraan Umum	-
	Murah	10%
	Sangat Murah	90%

Sumber : Olahan Peneliti 2021

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengelola dan beberapa wisatawan terkait 5A pada Komponen Produk Wisata yang meliputi *Attractions*, *Accommodation*, *Accessibility*, *Awareness*, dan *Ancillary Services* teori ini terdapat dalam (Chahal, 2015). Dimensi tersebut kemudian dikembangkan kembali oleh peneliti sehingga mendapatkan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan tanya jawab kepada pengelola maupun wisatawan.

a) **Attractions (Atraksi)**, Atraksi adalah hal menarik bagi wisatawan mengunjungi destinasi (Mill, 2009). Daya tarik wisata di Kaliurang memiliki banyak atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang mengunjungi Kaliurang. Dalam dimensi atraksi, peneliti bagi menjadi beberapa indikator. Atraksi budaya dan hiburan yang terdapat di Kaliurang tergolong dalam atraksi yang menarik menurut wisatawan. Karena pada setiap akhir pekan Kaliurang rutin menampilkan atraksi budaya dan hiburan. Biasanya ditampilkan di panggung kesenian yang disediakan daya tarik wisata. Atraksi tersebut dapat dinikmati

oleh seluruh wisatawan dari berbagai kalangan dan tidak dipungut biaya. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman selalu mengadakan acara rutin bekerja sama dengan sebagian orang dari sanggar untuk mengisi acara-acara yang telah diprogramkan tersebut. Daya tarik alam di Kaliurang sangat mendukung, karena dikelilingi oleh perbukitan dan hutan yang dikelola oleh Taman Nasional Gunung Merapi. Tidak hanya atraksi dan daya tarik alam yang dapat dilakukan wisatawan di Kaliurang akan tetapi terdapat wisata buatan di Kaliurang, melainkan wisatawan juga dapat melakukan rekreasi di kawasan wisata. Kaliurang menyediakan area *playground* yang dapat digunakan oleh wisatawan yang membawa anak. Wisatawan juga dapat mengelilingi embung dengan menaiki bebek air atau kano yang disewakan oleh pengelola wisata, dengan biaya yang relatif terjangkau oleh berbagai kalangan. Jika wisatawan ingin menikmati wisata dengan adrenalin yang cukup menantang, yaitu dengan menjelajahi kawasan terdampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menggunakan jeep disertai supir yang sangat mengutamakan keamanan bagi wisatawan. Wisata ini disebut juga dengan *Lava Tour Merapi*, wisatawan dikenakan biaya sesuai dengan jalur yang akan ditempuhnya dan sudah termasuk asuransi bagi setiap penumpang.

b) **Accommodations (Akomodasi)**, Akomodasi yang terdapat di sekitar Kaliurang sangat beragam mulai dari pondok wisata hingga hotel berbintang. Pada saat memasuki pintu gerbang kawasan wisata Kaliurang, wisatawan sudah dapat memilih akomodasi mana yang akan dipilihnya. Kaliurang memiliki beberapa villa dan losmen yang biasa digunakan *family gathering*. Kawasan Kaliurang memiliki suasana yang sejuk

dan udara yang segar, wisatawan yang mengunjungi Kaliurang hanya ingin menikmati suasananya yang sejuk yang cocok digunakan untuk beristirahat. Maka dari itu kawasan wisata Kaliurang banyak menawarkan kamar-kamar. Dari mulai biaya terendah hingga biaya yang tinggi dengan pelayanan yang berbeda pula.

c) **Accessibility (Aksesibilitas)**, Aksesibilitas terbagi menjadi tiga indikator yaitu jalan menuju daya tarik wisata, petunjuk arah, dan komunitas ojek pangkalan ataupun komunitas lainnya yang dapat membantu wisatawan. Jalan menuju Kaliurang sangat memenuhi kebutuhan wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi. Karena telah di aspal, sehingga wisatawan tidak merasa kesulitan pada saat mengendarai kendaraan pribadi. Petunjuk arah menuju daya tarik wisata sangat mendukung perjalanan wisatawan. Dimulai dari pintu gerbang kawasan wisata Kaliurang terdapat petunjuk arah menuju daya tarik wisata. Setelah memasuki pintu gerbang kawasan wisata Kaliurang, wisatawan diberikan beberapa pilihan daya tarik wisata. Maka dari itu setiap petunjuk arah diberikan keterangan nama lokasi daya tarik wisata yang akan dikunjungi wisatawan. Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu jaringan jalan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting. Ketersediaan aksesibilitas di daerah obyek wisata akan berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan (Arif (2017) dalam Bahiyah (2018) ).

d) **Awareness (Kesadaran)**, Pada dimensi ini terbagi menjadi dua, yaitu kesadaran pengelola dan kesadaran wisatawan Kaliurang, berada dibawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten

Sleman dan dikelola oleh sebagian masyarakat sekitar. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman menyediakan pelatihan bagi para karyawan yang mengelola daya tarik wisata, yang berguna untuk menambah wawasan dalam pengelolaan. Kesadaran wisatawan pun ikut menjaga dan memelihara kawasan. Tidak hanya itu, daya tarik wisata Kaliurang dikelilingi oleh hutan dan tidak sedikit pula monyet-monyet yang berkeliaran di kawasan tersebut. Wisatawan yang mengunjungi dilarang keras memberi sembarang makanan kepada monyet-monyet yang ada. Dan itu merupakan salah satu kesadaran wisatawan yang mengunjungi daya tarik yang ada.

e) **Ancillary Services (Layanan Tambahan)**, Layanan tambahan yang berada di sekitar daya tarik wisata terdiri dari beberapa indikator. Pertama yaitu Anjungan Tunai Mandiri atau biasa disebut ATM, layanan tambahan yang satu ini sedikit sulit untuk ditemukan. Di kawasan wisata Kaliurang terdapat satu mesin ATM. Selanjutnya *Tourist Information Center* atau biasa disebut dengan TIC. TIC dapat mendukung wisatawan yang membutuhkan, tidak hanya wisatawan tetapi jika ada yang membutuhkan data kunjungan atau fasilitas lain yang tersedia di daya tarik wisata tersebut dapat dibantu oleh pihak TIC. *Tour Guide* yang berada di daya tarik wisata juga ikut mendukung keberlangsungan aktivitas wisatawan yang ingin mendapatkan informasi mengenai sejarah. *Tour Guide* ini biasa dibutuhkan para wisatawan mancanegara. Dan layanan tambahan yang terakhir yaitu Rumah Sakit. Di sekitar daya tarik wisata sangat sulit untuk menemukan Rumah Sakit yang terdekat.

#### **Diskusi dan Pembahasan**

Daya tarik wisata Kaliurang merupakan sebuah tempat wisata alam yang banyak diminati oleh banyak

masyarakat kota yang ingin merasakan sejuknya udara pegunungan khususnya Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Potensi yang Terdapat Di Daya Tarik Wisata Kaliurang**

Kaliurang memiliki potensi alam yang sangat mendukung jika dijadikan tempat wisata. Tidak hanya daya tarik wisata, namun terdapat juga atraksi yang ditampilkan di panggung kesenian misalnya Tlogo Putri. Biasanya diadakan pada akhir pekan berbagai pertunjukan. Setelah terkena dampak erupsi Gunung Merapi, warga sekitar memiliki ide untuk membuka jasa penyewaan Jeep yang dikenal dengan *lava Tour*. Saat ini Kaliurang dijadikan tempat wisata dengan fasilitas yang cukup memadai. Tidak hanya kesenian melainkan terdapat kios-kios yang menjual dan menawarkan makanan-makanan khas dari Kaliurang misalkan jadah tempe.

### **Faktor Pengembangan Daya Tarik Wisata Kaliurang**

Dengan terjadinya erupsi dari Gunung Merapi yang cukup besar, maka dilakukan pembangunan yang diawasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman dan dilaksanakan oleh pengelola secara bertahap. Berikut ini pengembangan daya tarik wisata Kaliurang: 1) Pembangunan Embung Tlogo Putri, Sebelum pembangunan, dinding tersebut belum diratakan dengan bahan bangunan semen dan masih terlihat berbentuk seperti batu. Untuk saat ini dinding tersebut telah dihaluskan oleh bahan bangunan. 2) Kios-kios berjualan sebelumnya dengan posisi berjajar dari kios satu hingga kios lainnya. Tetapi setelah pembangunan kios tersebut berubah posisinya, terdapat sedikit lahan terbuka untuk wisatawan yang berkunjung. 3) Jalur yang dilalui dengan menggunakan kereta mini yaitu mengelilingi, seperti Taman kanak-kanak Kaliurang, Taman Gardu Pandang

Kaliurang, dan Goa Jepang Kaliurang. Setelah terjadinya erupsi gunung Merapi lalu muncul Jeep yang disewakan untuk wisatawan yang ingin melakukan kegiatan Lava Tour. Dengan jalur yang lebih jauh dan melewati jalur aliran air yang dipenuhi oleh bebatuan sehingga dapat menguji adrenalin wisatawan yang menggunakan atau menikmati *Lava Tour*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika, dkk (2018), bahwa dengan adanya keragaman daya tarik wisata disuatu tempat, tidak hanya sebagai tempat wisata saja, namun dapat digunakan sebagai ajang tempat pembinaan, pengembangan, serta pelatihan baik seni budaya maupun kegiatan lainnya.

### **Permasalahan**

Dalam pelaksanaan analisis faktor daya tarik wisata dengan tujuan pengembangan terdapat beberapa kendala berdasarkan komponen daya tarik wisata sebagai berikut : 1) Aksesibilitas. Berdasarkan Hasil kuisioner wisatawan yang sedang mengunjungi maupun yang pernah melakukan kunjungan ke daya tarik wisata Kaliurang maka mendapatkan hasil bahwa terdapat kendala tidak terdapatnya angkutan umum yang dapat membantu kebutuhan wisatawan yang ingin menuju Daya Tarik ini, dikarenakan wisatawan perlu membawa kendaraan pribadi. Dari hasil penyebaran kuisioner tersebut menunjukkan bahwa 15 responden merasa angkutan umum kurang mendukung dan 13 responden merasa angkutan umum tidak mendukung. 2) *Ancillary Services* (Layanan Tambahan). Bahwa salah satu indikator menurut komponen daya tarik wisata yaitu terdapatnya ATM. Dapat diketahui bahwa 20 responden berpendapat ATM tidak mendukung kebutuhan wisatawan dan 9 responden memilih ketersediaan ATM kurang mendukung dalam kebutuhan wisatawan. Ketersediaan layanan

tambahan tersebut memiliki jarak yang cukup jauh  $\pm 2,5$  kilometer dari daya tarik wisata yang ada di Kaliurang dan harus ditempuh dengan kendaraan pribadi. Tidak hanya itu tetapi ada juga layanan kesehatan yang sulit dijangkau oleh masyarakat sekitar maupun wisatawan.

## KESIMPULAN

Pengembangan daya tarik wisata berdasarkan komponen atau unsur daya tarik yang ada di Kaliurang yaitu:

*Attraction*, adanya terminal Jeep dengan penyusuran jalur yang pernah dilalui oleh erupsi Gunung Merapi atau biasa disebut dengan Lava Tour yang dapat memberikan nilai tambah untuk wisatawan termotivasi berkunjung. Tersedianya *playground* bagi keluarga yang membawa anak-anak, terdapat kios-kios yang menawarkan makanan khas daerah setempat, serta adanya pertunjukan dari panggung kesenian

*Accommodation*, sebelumnya tidak terdapat hotel dan penginapan di daerah sekitar, namun dengan adanya pembangunan dan pengembangan yang telah dilakukan maka mulai bermunculan hotel maupun pondok wisata di sekitar kawasan wisata Kaliurang.

*Accesibilitas*, jalan menuju daya tarik wisata dapat dilalui oleh seluruh jenis kendaraan dan beraspal, tersedianya petunjuk arah disetiap persimpangan. Hanya ketersediaan angkutan umum dengan jalur menuju daya tarik wisata masih sulit untuk ditemukan.

*Awareness*, kesadaran antara pihak pengelola dan wisatawan sangat tinggi dalam menjaga keindahan serta kebersihan area wisata.

*Ancillary Service*, tersedianya *Tourist Information Center* (TIC) di kawasan wisata, serta pelayanan kepemanduan yang sangat profesional yang melayani dengan sopan dan ramah, akan tetapi ketersediaan mesin ATM serta posko layanan kesehatan yang

keberadaannya cukup jauh dijangkau dari kawasan wisata Kaliurang.

Pengembangan dalam tahap ini adalah jenis pengembangan baru, yaitu dengan menambah beberapa fasilitas pendukung kegiatan para wisatawan, seperti disediakannya angkutan umum pedesaan untuk mengangkut wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi di lokasi *Drop Point* yang sudah ditentukan, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Kawasan Kaliurang, menyediakan mesin ATM, serta pos layanan kesehatan di dalam Kawasan wisata Kaliurang sehingga mudah dijangkau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. M. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bahiyah, C, dkk. (2018). *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo*. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 95-103. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6970>
- Chahal, H. (2015). *Destination Attributes and Destination Image Relationship in Volatile Tourist Destination: Role of Perceived Risk*. *Metamorphosis*, 1-19.
- Gustin, G. M., dkk. (2021). *Pengembangan Potensi Wisata untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2) (2021), <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v4i2.720>
- Kartika, Titing, dkk. (2018). *Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif wisata Budaya Di Jawa Barat*. *The*

- Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*. 8,2 (2018), <https://doi.org/10.17509/thej.v8i2.13746>
- Marpaung, D. H. (2016). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Arfino Raya.
- Mill, M. (2009). *The Tourism System. 6th edition*. Iowa: Kendall Hunt Publishing Company.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- Nuraeni, Bellinda Sofia (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjung Ulang Wisatawan Museum Ranggawarsita Semarang*. E-journal Undip. Vol. 23, no. 1, pp. 1-20, Apr. 2017. <https://doi.org/10.14710/jbs.23.1.1-20>
- Okayana, I Gusti Agung Putu Agus; Suryasih, Ida Ayu. (2015). *Identifikasi Potensi "Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusit" Di Desa Sebatu, Gianyar Sebagai Wisata Spiritual*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. [S.l.], v. 3, n. 2, p. 1 - 5, dec. 2015. ISSN 2548-8937. <https://doi.org/10.24843/JD-EPAR.2015.v03.i02.p01>
- Pitana. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pristiwasa, I Wayan Thariqy Kawakibi, Hakim, M Fathurrahman Nurul. *Pengembangan Potensi Pariwisata Natuna Sebagai Daya Tarik Geowisata Di Kepulauan Riau*. *Jurnal Kepariwisataaan dan Hospitalitas*, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 156-161, nov. 2019. ISSN 2581-0669. <https://doi.org/10.24843/JKH.2019.v03.i02.p014>
- Sedarmayanti, G. S. (2018). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Refika.
- Subhiksu, Ida Bagus Kade dan Utama Gusti Bagus Rai. (2018). *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, B. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syafitri, E. D., Nugroho, R. A., & Yorika, R. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Daya Tarik Wisata Kebun Raya Balikpapan. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(1), 1-8.
- Widiantara, I Gusti Agung Bagus, & Anggraeni, Yunik. (2017). *Strategi Pengembangan Taman Narmada Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Spiritual Di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)*. *Jurnal UndhiraBali*. 12(2017). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/163>